

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Pengertian Judul

Adapun judul yang saya ajukan adalah:

BANGUNAN *CONVENTION CENTER* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ANALOGI DI KOTA TANGERANG SELATAN

Dengan pengertian atau definisi sebagai berikut:

- **Bangunan**

Wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

(Sumber: UU 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung)

- ***Convention Center***

adalah sebuah bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi (pertemuan), di mana individu-individu dan kelompok-kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama. Pusat konvensi biasanya memiliki lantai yang cukup luas untuk menampung beberapa ribu peserta. Tempat yang sangat besar, cocok untuk pameran perdagangan, yang kadang-kadang dikenal sebagai pusat pameran. Pusat konvensi biasanya memiliki setidaknya satu auditorium dan juga dapat berisi ruang konser, ruang kuliah, ruang rapat, dan ruang konferensi.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_konvensi)

- Dengan
Kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya.
(Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dengan>)
- Pendekatan
Metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.
(Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>)
- Arsitektur Analogi
Suatu pendekatan bentuk yang digunakan dalam desain arsitektur. Analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek alam yang dianalogikan, tapi diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan.
(Sumber: *Sustainable Architecture* oleh James B. Steele, 1997)
- Di
Kata depan untuk menandai tempat.
(Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/di>)
- Kota Tangerang Selatan
Sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten. Kota ini terletak 30 km sebelah barat Jakarta dan 90 km sebelah tenggara Serang atau ibukota Provinsi Banten. Dari segi jumlah penduduk, Tangerang Selatan merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Banten setelah kota Tangerang serta terbesar kedelapan di kawasan Jabodetabekpunjur setelah Jakarta, Bogor, Bekasi, Tangerang, Depok, Puncak dan Kabupaten Cianjur. Wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Jumlah penduduk Tangerang Selatan di tahun 2019 berjumlah 1.747.906 jiwa.
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan)

Sehingga pengertian dari “Bangunan Eksibisi dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kota Tangerang Selatan” adalah sebagai berikut:

Suatu wujud fisik bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan acara pertemuan dan juga tempat pameran untuk mewadahi para pelaku kegiatan di Kota

Tangerang Selatan dengan menggunakan gaya arsitektur yang mencirikan bangunan sebagai sebuah bentuk tertentu.

I.2 Latar Belakang

I.2.1 Industri MICE

Perkembangan industri merupakan sesuatu yang tidak bisa ditekan atau pun diberhentikan, dan MICE merupakan salah satu dari perkembangan industri yang termasuk pesat dan banyak menghasilkan peluang bisnis melalui interaksi sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang baru di berbagai sektor mulai dari petugas kebersihan, pelayan (*waiters*), WO&EO hingga pemilik usaha dagang. Maka dari itu, bangunan Convention Center ini dirasa perlu khususnya di kawasan Kota Tangerang Selatan untuk menjadi sarana untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

“Convention Center atau pusat konvensi adalah sebuah pusat yang digunakan untuk pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama.” (sumber: Lawson, Fred, *Convention and Exhibition Facilities*, 1981).

Menurut CEO Leads Property, “Hendra Hartono (2011) saat ini pembangunan *Convention Center* di Indonesia sedang tumbuh pesat. Tren pembangunan *Convention Center* ini mengarah pada kapasitas. Selama ini *Convention Center* banyak dipakai untuk keperluan bisnis, ruang pameran, konferensi, konser dan lain-lain. Menurutnya, bisnis *Convention Center* ini kedepannya akan semakin cemerlang yang ditopang dengan kebutuhan pada segmen ini. Pengembang *Convention Center* harus fokus pada aspek keamanan dalam menawarkan jasanya. Bahkan yang tak kalah pentingnya adalah desain yang menarik dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar untuk menjadi simbol atau *icon* kemegahan sebuah *Convention Center*.”

I.2.2 Peran Tangerang Selatan dalam Kegiatan MICE

Berdasarkan pembagian urusan pemerintahan bidang pariwisata sebagaimana diatur di dalam Lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014

tentang Pemerintahan Daerah, dinyatakan bahwa setiap daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota berwenang melakukan pengelolaan destinasi pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintahan Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dengan menempatkan pada tataran pemahaman tersebut, salah satu rencana pembangunan kepariwisataan diterjemahkan dalam kebijakan destinasi MICE yang mampu mewujudkan pembangunan pariwisata nasional yang sesuai dengan karakteristik destinasi setempat, dapat diterima secara sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, dan ramah lingkungan.

Indonesia sebagai destinasi yang mulai diperhitungkan oleh pasar wisata MICE sebagai tujuan menarik. Sejumlah kegiatan besar dunia menjadi bukti kepercayaan masyarakat dunia untuk melakukan aktivitas MICE. Pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan yang semakin membaik, menarik banyak investor lokal maupun asing tertarik berinvestasi di Indonesia baik sebagai penyelenggara ataupun sebagai peserta. Meskipun MICE di beberapa negara Eropa mengalami krisis ekonomi, namun hal itu justru merupakan peluang bagi Industri MICE Indonesia untuk menarik konsumen MICE khususnya dari negara Asia Timur dan Timur Tengah.

Dalam mengembangkan industri pariwisata di Indonesia, penting rasanya digalakkan pengembangan promosi dan pemasaran terpadu yang berkelanjutan. Sehingga diharapkan hal tersebut bakal berdampak langsung pada *multiplayer effect*, baik dari sisi ekonomi, perdagangan, industri, dan pencitraan di kancah nasional maupun internasional. *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) memiliki peran sentral dalam mengembangkan objek yang diusungnya. Melalui destinasi MICE, beragam peluang untuk kebangkitan usaha kecil dan menengah akan dapat terus berkembang. Berbagai daerah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung tumbuhnya industri MICE, selain itu berbagai cara untuk mempromosikan daerahnya sebagai daerah tujuan MICE

juga terus dilakukan. Pengembangan promosi dan pemasaran terpadu berkelanjutan dapat menarik para konsumen MICE baik dari dalam maupun luar negeri. Sebagai industri yang memiliki karakter *multiplayer effect*, MICE tentunya dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar, karena dalam suatu *event*, seluruh *stakeholder* akan ikut terlibat. Selain itu, angka pengangguran juga akan bisa ditekan melalui industri MICE.

Persaingan di industri jasa MICE sangat ketat terutama dengan Singapura, Thailand, Hongkong, maupun Malaysia. Namun menurut Tajuk Utama Warta Ekspor Edisi 5 Juli 2011, Indonesia memiliki berbagai kelebihan terutama dalam hal keindahan alam serta budaya, Sehingga perlu langkah progresif dalam hal integrasi pelayanan agar produk MICE kita lebih kompetitif termasuk dalam hal harga. Dengan kriteria yang dibutuhkan oleh kegiatan industri MICE, maka Tangerang Selatan dapat menjadi salah satu pilihan lokasi yang memenuhi kriteria tersebut.

Beralih ke Kota Tangerang Selatan yang merupakan daerah perluasan sebagai kota otonom berawal dari keinginan warga di kawasan Tangerang Selatan untuk menyejahterakan masyarakat. Dan dengan potensi yang dimiliki Kota Tangerang Selatan sebagai kota penyokong ibukota Jakarta, seperti pada Kawasan Bintaro Boulevard, Pondok Aren yang akan berpotensi menjadi kawasan komersial layaknya kawasan megapolitan ibukota dengan suasana yang berbeda.

Dengan pertumbuhan aktivitas industri, perdagangan dan jasa yang semakin berkembang maka kegiatan MICE di Kota Tangerang Selatan pun akan ikut meningkat, sehingga dibutuhkan sebuah Bangunan Konvensi “*Convention Center*” dengan fasilitas yang memadai, seperti ruangan yang besar, nyaman, dan perlengkapan audio visual yang baik untuk memwadahi kegiatan MICE di Kota Tangerang Selatan yang berkelanjutan. Perencanaan bangunan konvensi “*convention center*” ini diharapkan dapat menjadi tempat wisata, *landmark* dan pusat kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Tangerang Selatan.

I.2.3 Pendekatan Arsitektur Analogi

Analogi merupakan Konsep yang berdasarkan pada "kemiripan secara visual" dengan sesuatu yang lain, bisa bangunan lain, hal-hal yang terdapat pada alam, maupun benda-benda hasil buatan tangan maupun pemikiran manusia.

Desain analogi memerlukan penggunaan beberapa medium sebagai sebuah gambaran untuk menerjemahkan keaslian kedalam bentuk-bentuk barunya. Seperti halnya gambar, model, atau program computer akan digunakan sebagai contoh gambaran dasar bagi seorang desainer demi memudahkan jalannya proses desain.

Dengan demikian suatu desain akan mengalami transformasi analogical ketika desain tersebut memiliki kriteria penggambaran tentang sesuatu hal. Hal ini dapat berupa benda, watak ataupun suatu kejadian.

Prinsip desain analogi adalah menuangkan visual/filosofi analogi ke dalam rancangan desain.

Berikut contoh penerapan desain arsitektur analogi:

1. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat merupakan analogi transformasi dari beberapa bambu runcing, yang menggambarkan senjata yang digunakan pribumi tatkala melawan penjajahan di Indonesia.



Gambar 1.1 Monumen Perjuangan Rakyat di Jawa Barat

(Sumber: <http://dveraux.blogspot.com/2015/01/analogi-konsep-desain-arsitektur.html>)

2. Museum Tsunami Aceh Merupakan transformasi dari bangunan rumah tradisional masyarakat Aceh, prinsip dasar rumah panggung Aceh diambil sebagai analogi dasar massa bangunan. Dengan konsep rumah panggung, bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai sebuah escape hill sebuah taman berbentuk bukit yang dapat dijadikan sebagai salah satu

antisipasi lokasi penyelamatan jika seandainya terjadinya banjir dan bencana tsunami di masa yang akan datang.



Gambar 1.2 Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <http://dveraux.blogspot.com/2015/01/analogi-konsep-desain-arsitektur.html>)

I.3 Rumusan Permasalahan

Dari uraian di atas, maka dapat diangkat permasalahan untuk dijadikan dasar perancangan Bangunan *Convention Center* yaitu :

- a. Bagaimana menciptakan ruang yang baik untuk pertemuan dan kegiatan berinteraksi lainnya untuk menjalin kerjasama antar pengunjung?
- b. Bagaimana perancangan ruang yang baik untuk suatu ruang pertemuan dan ramah terhadap kegiatan yang lain?
- c. Bagaimana konsep perancangan yang dapat mendorong minat untuk mengembangkan industri kepada setiap pengunjung dan masyarakat sekitar?

I.4 Tujuan dan Sasaran

I.4.1 Tujuan

- a. Merancang Bangunan *Convention Center* yang fasilitasnya sesuai dengan fungsi, dan aspek arsitekturalnya menyesuaikan karakteristik pengguna sehingga timbul rasa nyaman dan aman.

- b. Merancang Bangunan *Convention Center* dengan pendekatan Arsitektur Analogi guna menimbulkan kesan memiliki bagi lingkungan.
- c. Merancang Bangunan *Convention Center* yang dapat menjadi *landmark* untuk meningkatkan industri pariwisata di Indonesia.

I.4.2 Sasaran

Adapun sasaran perancangan Bangunan *Convention Center* ini diperuntukkan untuk masyarakat Umum terutama wilayah Tangerang Selatan.

I.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

Proses pembahasan maupun perancangan Bangunan *Convention Center* dibatasi menggunakan pendekatan Arsitektur Analogi sebagai sarana terwujudnya konsep arsitektur yang mampu menjadi kesan lingkungan sekitarnya.

I.6 Metodologi Pembahasan

I.6.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam Perancangan Bangunan *Convention Center* ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Studi Literatur

Mencari data dan teori tentang ekonomi MICE, industri MICE, *convention center*, pendekatan arsitektur berkelanjutan dan pembahasan lain yang terkait.

I.6.2 Metode Analisis

Perancangan ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan metode deskriptif analisis, “metode analisis kualitatif adalah metode pemaparan kondisi eksisting yang terjadi di lapangan. Metode ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis diaplikasikan dengan menggambarkan keadaan di lapangan dan melakukan analisis terhadap objek yang diteliti dengan pendekatan historis baik dari referensi literatur, observasi, maupun keterangan dari narasumber.”

I.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang diambilnya judul serta beberapa hal mendasar yang nantinya digunakan sebagai acuan awal maupun dasar pengembangan dalam perancangan Bangunan *Convention Center*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan teoritis mengenai perancangan Bangunan *Convention Center*.

BAB III DATA DAN FAKTA

Pada bab ini berisi data dan fakta bangunan serupa yang telah ditetapkan sebagai acuan perancangan.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tahapan analisis dari seluruh data – data yang di dapat dari bab – bab sebelumnya untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pada bab terakhir ini pembahasan bertujuan pada konsep perancangan yang dihasilkan dari kesimpulan – kesimpulan yang di dapat dari hasil analisa pada bab sebelumnya.

I.8 Kerangka Berpikir

